BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Perancangan

PERANCANGAN PUSAT KULINER DAN KESENIAN DI JANTI, YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN *ADAPTIVE-REUSE* DAN REGIONALISME KRITIS

1.1.1 Pusat Kuliner

Pusat dalam KBBI mempunyai arti yang sangat luas yaitu dapat diartikan sebagai tempat atau area yang digunakan sebagai wadah atau pokok berkumpulnya berbagai bagian. Sedangkan definisi kata kuliner belum ditemukan dalam kamus KBBI sehingga dalam arti bahasa Inggris *culinarry* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan memasak dan penyedia masakan atau hasil olahan makanan yang terdiri dari lauk-pauk, makanan beserta minuman. Sehinga pusat kuliner merupakan tempat atau area berkumpulnya suatu kegiatan terkait memasak dan penyedia masakan (Mandra Lazuardi, 2015).

1.1.2 Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya terkait nilai-nilai, ide-ide, gagasan, dan norma berupa aktivitas yang berasal atau berpola dari manusia serta pada umumnya berwujud benda atau hasil kreasi ciptaan manusia (Koentjaraningrat, 2002).

1.1.3 Arsitektur Regionalisme Kritis

Regionalisme Kritis dalam arsitektur merupakan bentuk dari reaksi perkembangan arsitektur modern dengan berusaha menggunakan prinsip-prinsip modern atau masa kini tetapi tetap berorientasi pada arsitektur regioanal atau lokalitas pada masa lampau. Sehingga memadukan atau meleburkan arsitektur regional atau lokal sebagai bentuk mempertahankan identias lokal pada masa lampau dengan

mengadaptasi arsitektur masa kini. Sehingga Arsitektur Regionalisme Kritis merupakan bentuk respon terhadap kultur lokal, respon terhadap keadaan geografi, dan respon terhadap iklim yang dijelaskan oleh (Frampton, 1983) bahwa Arsitektur Regionalisme Kritis sebagai arsitektur *Place Making*, *Architectonic Composition*, *Nature Experience*, dan *Tactile Experience.*

1.1.4 Adaptive Reuse

Adaptive reuse merupakan bentuk dari mengadaptasi suatu bangunan tidak terpakai kesuatu bangunan dengan fungsi dan tujuan yang baru serta melakukan sebuah perubahan layout ruang dan struktur bangunan dengan seminimal mungkin (Kincaid, 2002).

1.1.5 Janti, D.I.Yogyakarta

Kawasan Janti di Sleman, D.I.Yogayakarta merupakan kawasan berkembang yang berada di jalur protokol Jalan Raya Solo penghubung ke Kota Yogyakarta, area Pendidikan, Bandara Adisucipto, dan berbagai macam pusat bangunan komersial seperti Mall dan Hotel. Serta memiliki berbagai macama jenis kegiatan yang mampu meningkatkan sektor pariwisata dan budaya di D.I.Yogaykarta yaitu merupakan area transit penduduk dalam kota maupun luar kota. Serta merupakan salah satu kawasan yang memiliki identitas atau ciri khas sebagai salah satu destinasi berbagai macam kuliner dan oleh-oleh. Pelestarian budaya kesenian terkait kegiatan mayarakat di Janti yang mengahasilkan karya seni kreatif seperti *urban art* pada jalan kampung, kesenian kerajinan tangan mendong dan kesenian musik Hadroh juga mampu meningkatkan sektor pariwisata.

Sehingga yang dimaksud dengan Merancang Bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* di Kawasan Janti adalah suatu bangunan

yang merupakan pusat berkumpulnya area kuliner dan kesenian hasil karya masyarakat Janti. Sehingga bangunan pusat kuliner tidak hanya mewadahi aktifitas kuliner saja melainkan juga berfungsi sebagai wadah untuk kegiatan keseniaan masyarakat Janti. Penerapan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis pada rancangan bangunan di kawasan Janti merupakan salah satu bentuk solusi untuk memepertahakan dan melestarikan warisan budaya dalam bentuk rancangan bangunan yang mencerminkan budaya lokal atau lokalitas masa lampau dengan modern atau masa kini D.I.Yogayakart. Serta penerapan *Adaptive Reuse* pada lokasi terpilih merupakan bentuk solusi untuk memanfaatan lahan dengan bangunan terbengkalai serta mengingkatkan aspek nilai fungsi dan ekonomis pada bangunan lokasi terpilih di Kawasan Janti, D.I.Yogyakata.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 D.I.Yogayakarta sebagai Kota Wisata dan Kesenian Budaya

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang terletak di pulau Jawa yang terkenal dengan kota yang penuh sejarah, warisan budaya lokal, berbagai macam destinasi wisata dan ciri khas kulinernya serta kesenian, kekreatifan dan keramahan penduduknya. Sehingga D.I.Yogyakarta memiliki berbagai macam julukan seperti sebagai kota pelajar, kota gudeg, kota wisata, kota kesenian dan budaya. Meskipun adanya arus globalisasi yang terus meningkat, D.I.Yogyakarta masih kuat memegang teguh nilai budaya yang kental akan unsur kesenian budaya Jawa seperti masih sering diadakan kesenian festival kebudayaan seperti Karawitan, Ketoprak, Wayangan dan Sekaten. Dengan memiliki berbagai macam tempat yang kuatakan unsur sejarah dan budaya salah satunya seperti Kawasan Kraton dan Malioboro serta Candi Prambanan yang merupakan situs arkeologi penting Indonesia dan terkenal di mata dunia. Dengan faktor-

faktor tersebut para wisatawan tertarik untuk berkunjung ke D.I.Yogyakarta. Tidak hanya dari wisatawan domestik melainkan wisatawan mancanegara juga tertarik berkunjung ke D.I.Yogayakarta. Dengan demikian maka D.I.Yogayakrta sangat sesuai apabila dijuluki sebagi Kota Wisata dan Kesenian Budaya. Sehingga hampir setiap tahunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke D.I.Yogayakarta terus mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik DIY, 2016).

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2012	197,751	16.62	2,162,422	50.36	2,360,173	46.80
2013	235,893	19.29	2,602,074	20.33	2,837,967	20.24
2014	254,213	7.77	3,091,967	18.83	3,346,180	17.91
2015	308,485	21.35	3,813,720	23.34	4,122,205	23.19
2016	355,313	15.18	4,194,261	9.98	4,549,574	10.37

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Kota D.I.Yogyakarta 2012-2016

(Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2016)

1.2.2 Kawasan Janti sebagai Area Strategis untuk Wisatawan

Lokasi kawasan Janti yang tepatnya berada di kelurahan Caturtunggal, kecamatan Depok, Sleman, D.I.Yogyakarta merupakan salah satu kawasan strategis yang terdiri dari area transit, destinasi berbagai macam kuliner dan area oleh-oleh. Kawasan Janti merupakan salah satu kawasan yang berada di jalur protokol yaitu jalur yang mehubungkan antara kota Yogyakarta dengan kota lain seperti kota Solo atau Klaten yang disebut Jalan Raya Solo-Yogyakarta. Sehingga banyak pengunjung atau wisatawan yang ingin melanjutkan perjalanan ke kota lain atau sebaliknya berkunjung ke D.I.Yogyakarta akan transit dan berganti bus atau transportasi umum lainnya di kawasan Janti.

Selain itu salah satu faktor strategis kawasan Janti yaitu berada di jalur protokol menuju Bandara Adisucipto yang terletak disisi Timur kawasan Janti. Sehingga apabila wisatawan yang tiba dari Bandara akan menuju kota Yogayarkarta atau sebaliknya akan melewati kawasan Janti. Pada sisi Barat kawasan Janti merupakan kawasan bangunan komersial yang terdiri pusat perbelanjaan dan penginapan seperti Mall Ambarukmo Plaza Hotel Ambarukmo dan Hotel East Park. Pada sisi Utara kawasan Janti merupakan kawasan pendidikan, pusat perbelanjaan dan hotel yang terdiri dari Universitas Atmajaya, Sahid J-Walk Mall, dan hotel Sahid Jaya. Pada sisi Selatan kawasan Janti terdapat area destinasi wisata yaitu Museum Dirgantara yang didalamnya berisi berbagai macam replika pesawat. Selain itu pada kawasan Janti juga berdekatan dengan destinasi wisata yang cukup terkenal hingga mancanegara yaitu destinasi wisata Candi Prambanan yang berada di sisi Timur kawasan Janti.

Lokasi percangan yang terpilih berada di dalam kawasan Janti tepatnya berada di jalur ptotokol Jalan Raya Yogyarkarta-Solo. Faktor yang mendukung menjadi lokasi perancangan berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap lokasi terpilih merupakan lokasi dengan lahan dan bangunan terbengkalai di kawasan Janti. Lahan dan bangunan tersebut menurut warga justru sering dijadikan sebagai area kejahatan seperti tempat pesembunyian pencuri. Serta menyebabkan lingkungan dikasawasn Janti menjadi kotor karena lahan dan bangunan menjadi tidak terawat dan banyaknnya tanaman liar yang tumbuh. Sehingga pemilihan tersebut merupakan solusi untuk memanfaatkan lahan dan bangunan yang tersedia dengan rancangan bangunan fungsi baru yang menambah nilai fungsi dan nilai ekonomis dengan pendektan *adaptive reuse* pada bangunan di Kawasan Janti.

`

Kawasan Janti juga memiliki aktivitas berupa kegiatan masyarakat yang cukup bervariasi. Masayarakat Janti masih melestarikan kegiatan Paguyuban dan perkumpulan ibu-ibu PKK antar warga yang tidak jarang mengasilkan kesenian karya kreatif seperti kerajianan tangan mendong dan kegiatan kesenian musik Hadroh. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melestarikan nilai sosial dan budaya kekeluargaan sehingga antar warga di Kawasan Janti saling mengenal satu sama lain serta kegiatan tersebut bermanfaat dengan menghasilkan suatu karya kesenian yang kreatif oleh masyarakat Janti. Kegiatan Paguyuban dan ibu-ibu PKK yang menghasilkan karya kensenian kerajinan tangan mendong dan musik Hadroh tersebut juga mampu menjadi salah satu identitas budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menigkatkan sektor pariwisata D.I.Yogyakarta khususnya di Kawasan Janti.

Area bawah Jembatan layang Janti juga dimanfatkan sebagai area destinasi area kuliner dan tempat beristirahat pengunjung setelah transit dengan menikmati berbagai macam kulinernya. Area kuliner yang berada di kawasan Janti dibuka tidak hanya ada pada pagi hari atau siang hari tetapi juga dibuka pada malam hari. Sehingga setiap malamnya dibawah Jembatan Layang Janti akan dibangun tenda-tenda biru yang menjual berbagai macam kuliner. Disepanjang jalan Janti juga banyak ditemukan berbagai macam pertokoan yang menjual beraneka ragam oleh-oleh khas Yogyakarta. Sehingga banyak pengunjung yang berkunjung ke kawasan Janti tidak hanya untuk menikmati wisata kuliner malamnya tetapi juga sebagai area wisata untuk pusat oleh-olehnya.

`

1.2.3 Kebutuhan Pusat Kuliner di Kawasan Janti, D.I.Yogyakarta

Kawasan Janti merupakan kawasan yang terkenal dengan aktivitas atau kegaitan kuliner yang menyajikan berbagai macam jenis kuliner atau masakan serta makanan dibawah Jembatan Layang Janti. Kegiatan tersebut dilakukan oleh pedagang kuliner yang sebagian merupakan masayarakat yang tinggal di Kawasan Janti dan sebagian berasal dari masayarakat yang tinggal diluar Kawasan Janti. Jenis kuliner atau masakan yang disajikan dibawah Jembatan Layang Janti cukup bervariasi mulai dari makanan jajanan pasar hingga masakan daerah dapat ditemukan. Berbagai variasi atau jenis masakan yang disajikan di area kuliner tersebut menjadi daya tarik bagi pegunjung yang ingin menikmati berbagai jenis makanan ketika melewati area tersebut.



Gambar 1.1 Area Kuliner diBawah Jembatan Layang Janti

(Sumber : Analisis Penulis, Februari 2019)

Namun dengan adanya kuliner tersebut justru menurut masyarakat Janti menyebabkan area Janti dibawah Jembatan Layang menjadi kumuh. Kekumuhan itu disebabkan banyaknya area makan atau kuliner yang tidak tertata perletakannya serta beberapa memanfaatkan jalur pedestrian sebagai tempat berjualan yang menggangu pejalan kaki. Setelah ditutupnya pintu pekereta apian di bawah Jembatan Layang Janti pada tahun 2017(Tribun, 2017) juga menyebabkan banyaknya warung makan atau gerobak di bawah Jembatan Layang Janti yang ditinggalkan pedaganya dikarenakan menurunnya pengunjung atau pengguna jalan yang melewati area tersebut sehingga area dibawah Jembatan Layang Janti semakin kumuh.

1.2.4 Kebutuhan Pusat Kesenian di Kawasan Janti, D.I.Yogyakarta

Kawasan Janti merupakan kawasan yang masyarakatnya memiliki aktivitas kegiatan yang produktif seperti Paguyuban yang menghasilkan kesenian musik Hadroh dan ibu-ibu PKK yang menghasilkan kesenian kerajinan tangan dari mendong. Namum kegiatan tersebut kurang didukung dengan sarana dan prasana yang memadai. Menurut warga kurangnya ruang atau fasilitas penunjang kegiatan sosial masyarakat di kawasan Janti menyebabkan makin jarangnya dilakukan kegiatan masyarakat seperti berkumpul atau Paguyuban dan PKK. Sehingga kegiatan kesenian musik Hadroh dan kerajian tangan mendong terhambat dan kurang produktif pengerjaan maupun pelatihannya. Kegiatan seperti berkumpul atau bercengkrama antar warga dan area bermain anak tidak jarang memanfaatkan jalan kampung sebagai area berkumpul dan bermain yang keamanan dan kenyamanannya sangat kurang. Kegiatan kesenian Hadroh juga terkadang harus memanfaatkan rumah ibadah seperti mushola dan rumah warga yang bersedia untuk di jadikan tempat latihan sehingga

kegiatan kesenian tersebut terkadang kurang kondusif dilakukan. Selain itu kurangnya area atau ruang menyebabkan tidak semua RT dapat mengikut kegiatan tersebut. Hasil kerajinan tangan mendong karya Ibu-Ibu PKK di setiap RT yang berada di kawasan Janti juga belum mampu dipasarkan secara langsung keluar karena belum adanya wadah atau ruang untuk menampung kegiatan kesenian kerajinan tersebut sehingga terkadang masih memanfaatkan rumah warga yang bersedia.



Gambar 1.2 Karya Kegitan Kesenian Masyarakat Janti

(Sumber : Analisis Penulis, Maret 2019)

1.2.5 Pentingnya Bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian di Kawasan Janti, D.I.Yogayakarta

Perancangan pembuatan bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian ini sangat perlu dilakukan dikarenakan merupakan salah satu bentuk solusi untuk merekolasi atau menyediakan tempat Pusat kuliner dengan tidak menggusur area kuliner yang lama tetapi memindahkan ketempat baru yang memiliki nilai kenyamanan terkait penataan, kesbersihan dan kesetrategisan yang lebih tinggi. Sehingga kegiatan kuliner tersebut mampu dipertahankan dan dikembangkan dengan meningkatkan nilai perekonomiaan masyarakat dalam maupun diluar Kawasan Janti terkait berdagang kuliner dilokasi yang baru dengan kondisi lokasi yang strategis sehingga meningkatkan jumlah pengunjung maupun wisatawan yang datang ke tempat pusat kuliner tanpa menggangu kondisi lingkungan terkait kekumuhan dan kebersihan bagi masayarakat yang tinggal di Kawasan Janti. Serta dengan direlokasinya area kuliner tersebut ketempat yang baru maka area bawah Jembatan Layang Janti mampu dikembangkan dengan fungsi lain sepeti Taman Kota yang lebih terata, rapi dan bersih di kawasan Janti serta jalur pedestrian dapat difungsikan kembali sesuai fungsinya.

Selain itu perancangan pembangunan area Pusat Kuliner dan Kesenian yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang kegiatan kesenian merupakan salah satu solusi untuk mewadahi kegiatan masyarakat terkait area untuk kegiatan kesenian kerajian tangan mendong dan musik Hadroh serta sebagai pusat area berkumpul masyarakat dan area bermain anak yang sebelumnya belum tersedia di Kawasan Janti. Dengan adanya area tersebut kegiatan sosial dan budaya kesenian di Kawasan Janti dapat dipertahankan dan dikembangkan yang tidak hanya dapat dilakukan oleh anggota

Paguyuban maupun ibu-ibu PKK masyarakat Janti tetapi juga seluruh mayarakat Janti seperti remaja maupun anak-anak serta masyarakat diluar kawasan Janti seperti pengunjung maupun wisatawan yang kegiatan tersebut merupakan kegiatan postif dan produktif. Selain itu kegiatan kesenian kerajian tangan mendong dan musik Hadroh mampu menjadi salah satu indentitas kesenian budaya yang dilakukan di Kawasan Janti. Sehingga dengan adanya fungsi bangunan untuk kegiatan kuliner dan kesenian yang ada didalam bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian mampu menjadi fungsi bangunan yang memeiliki keterkaitan dan saling menunjang kegiatan satu sama lain.

1.2.6 Pentingnya Bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis di Kawasan Janti, D.I.Y

Pembangunan Pusat Kuliner dan Kesenian dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis perlu dilakukan karena merupakan bentuk solusi untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya lokal dalam bentuk rancangan bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian. Rancangan tersebut mencerminkan budaya lokal atau lokalitas masa lampau sebagai identitas dengan meleburkan atau mengkombinasikan arsitektur masa kini di Kawasan Janti D.I.Yogyakarta sehingga tidak hilang atau luntur lokalitasnya serta dalam bentuk tempat bangunan yang tidak terpisah dengan lingkungannya yaitu sebagai arsitektur *Place Making*. Unsur lokalitas yang ditransformasikan menjadi rancangan bangunan berupa kondisi lingkungan seperti topografi dan kultur kegiatan masyarakat serta dalam bentuk atau material bangunan eksisting di Kawasan Janti.

Kawasan Janti merupakan kawasan yang mengalami perkembangan cukup pesat terkait perkembangan bangunan komersial seperti pusat perbelanjanan mall, hotel, dan bangunan

pendidikan. Sehingga cukup minim ditemukannya bangunan dengan ciri khas atau identitas lokal budaya D.I.Yogyakarta yang menggunakan pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis. Dengan pendekatan Regionalisme Kritis yang merupakan bentuk dari perkembangan arsitektur yang karakterisik regionalnya terkait erat dengan unsur lokalitas yang melebur atau terjadi kombinasi dengan bangunan masakini serta mampu menjadi rancangan bangunan yang dapat menjadi identitas serta daya tarik tersendiri bagi pengunjung atau wisatawasan yang berkunjung ke Pusat Kuliner dan Kesenian di Kawasan Janti, D.I.Yogyakartra.

1.2.7 Pentingnya Bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* di Kawasan Janti, D.I.Y

Pembangunan Pusat Kuliner dan Kesenian dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* merupakan bentuk solusi untuk memanfaatkan lahan yang tersedia dengan aset bangunan terbengkalai didalamnya tanpa harus menghancurkan seluruh bangunan. Bangunan terbengkalai tersebut mampu untuk dimanfaatkan menjadi bangunan dengan fungsi baru campuran yaitu Pusat Kuliner dan Kesenian yang mampu meningkatkan nilai fungsi bangunan terkait mewadahi kegiatan kuliner dan kesenian masyarakat Janti. Bentuk pengadaptasian yang dilakukan dengan menyesuaikan lingkungan bangunan eksisting sehingga pemanfaatan bangunan terbengkalai tersebut dilakukan dengan melakukan penataan layout ruang yang baru serta melakukan perubahan struktur bangunan seminimal mungkin pada bangunan. Perubahan yang dilakukan merupakan bentuk respon kondisi lingkungan eksisting yang tidak mendukung seperti rancangan bangunan eksisting yang mengganggu bangunan tetangga serta penambahan konstruksi yang berfungsi untuk

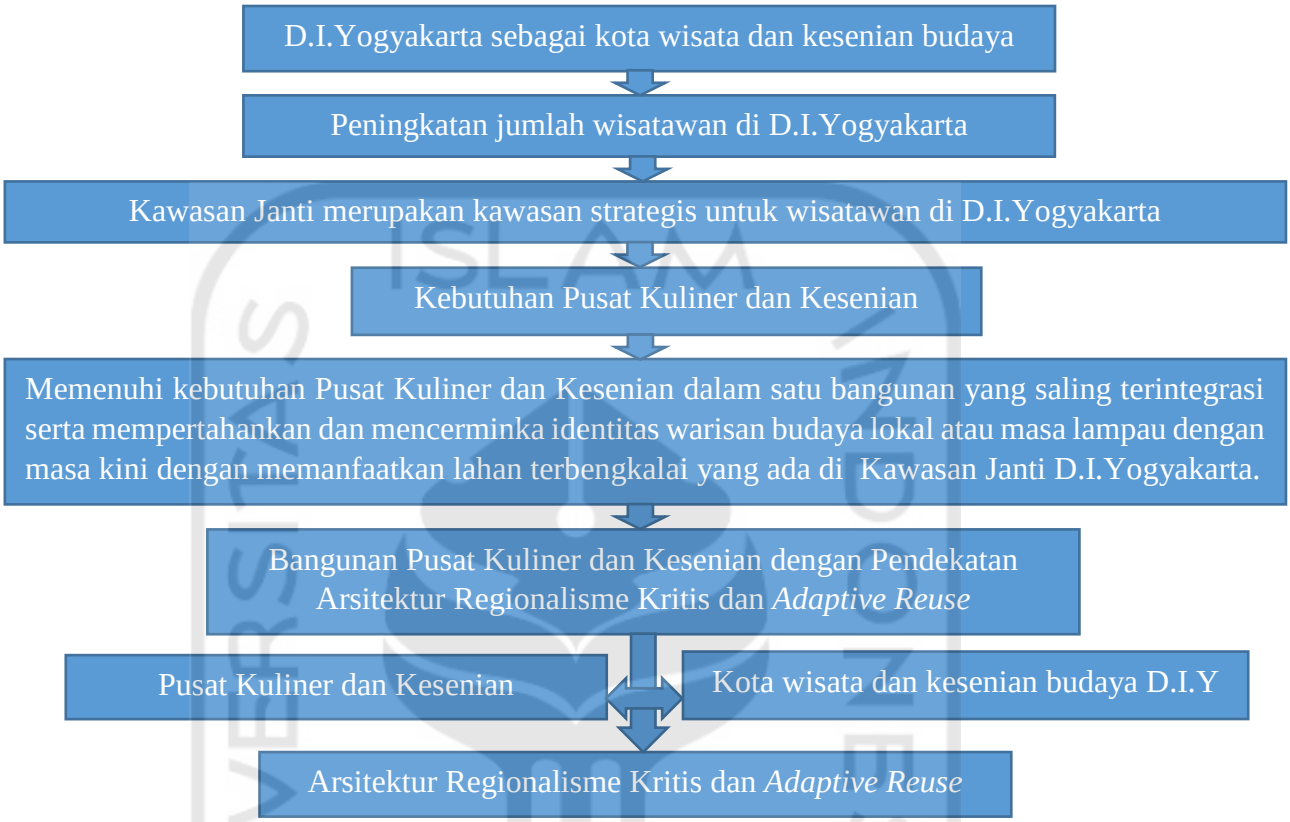
memperkuat kondisi bangunan eksisting. Dengan pemanfaatan bagian-bagian bangunan yang sudah ada seperti struktur bangunan, mampu meningkatkan nilai ekonomis terkait pembangunan rancangan bangunan sehingga biaya yang di keluarkan untuk membangun dapat berkurang.

Selain itu dengan adanya fungsi baru pada bangunan terkait fungsi Pusat Kuliner dan Kesenian mampu meningkatkan nilai fungsi bangunan terkait mewadahi kegiatan kuliner dan kesenian masyarakat Janti yang sebelumnya lahan merupakan bangunan terbengkalai yang tidak memiliki fungsi atau tidak bernilai. Serta dengan adanya fungsi baru tersebut maka bangunan terbengkalai menjadi lebih teurus atau terawat serta bersih yang dulunya kumuh dengan banyak ditumbuhi tanaman liar sehingga mampu meningkatkan nilai terawatnya kebersihan lingkungan di Kawasan Janti.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka pentingnya pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* pada rancangan bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian adalah kedua metode pendekatan tersebut melakukan perancangan yang mempertimbangan serta merespon kondisi lingkungan dan bangunan eksisting dalam bentuk transformasi dan pengadaptasian rancangan bangunan. Pentingnya transformasi dan pengadaptasian dalam rancangan tersebut diterapkan pada penataan layout tempat atau ruang, bentuk serta penggunaan material dan pemanfaat lahan dengan penambahan konstruksi yang memperkuat bangunan eksisting atau terbengkalai dengan fungsi baru di Kawasan Janti.

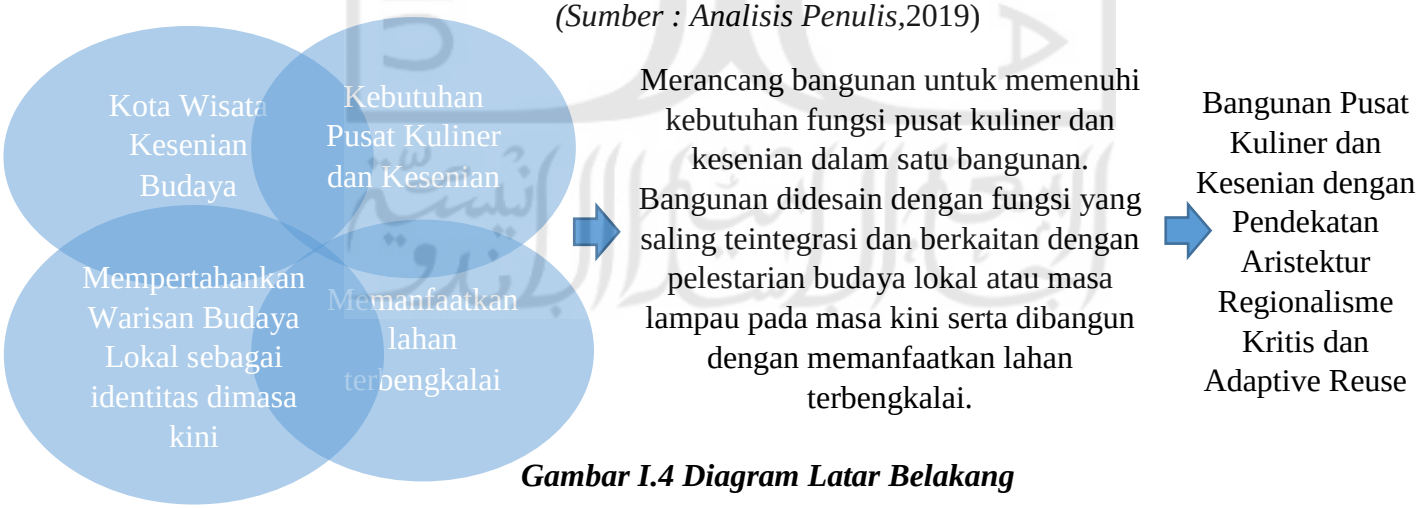
`

1.2.8 Peta Pemikiran



Gambar I.3 Peta Pemikiran Latar Belakang

*(Sumber : Analisis Penulis,*2019)



Gambar I.4 Diagram Latar Belakang

*(Sumber : Analisis Penulis,*2019)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah untuk merancang Bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian sebagai yaitu:

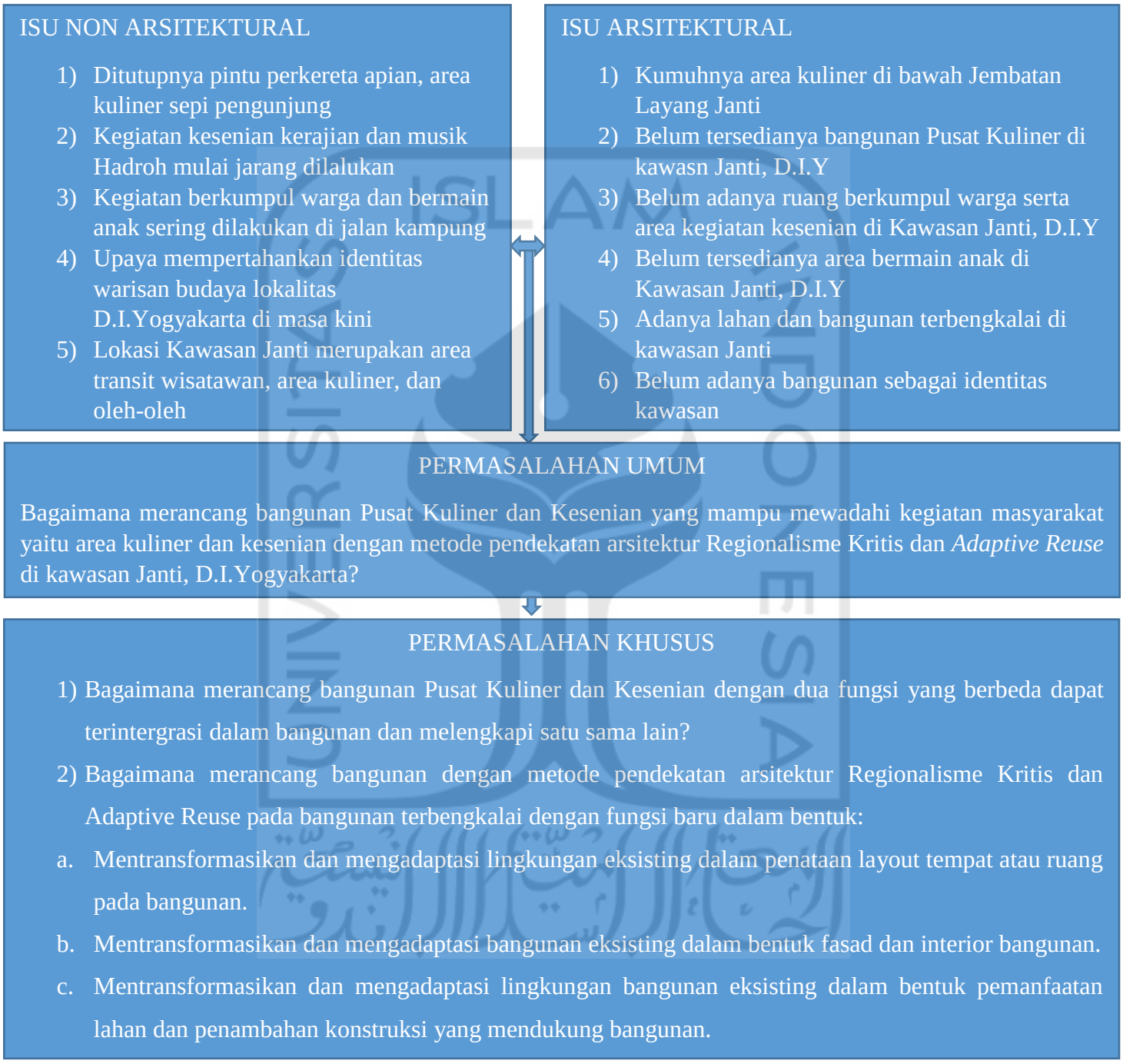
1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian yang mampu mewadahi kegiatan masyarakat yaitu area kuliner dan kesenian dengan metode pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* sebagai bentuk identitas pelestarian lokalitas pada masa kini dan menjadi daya tarik dengan memanfaatkan lahan terbengkalai di Kawasan Janti, D.I.Yogyakarta?

1.3.2 Permasalahan Khusus

1) Bagaimana merancang bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian dengan fungsi dan kegiatan yang berbeda yaitu area kuliner dan kesenian sehingga kedua fungsi tersebut dapat terintegrasi dalam bangunan dan melengkapi satu sama lain?
2) Bagaimana merancang bangunan dengan metode pendekatan arsitektur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* pada bangunan terbengkalai dengan fungsi baru Pusat Kuliner dan Kesenian dalam bentuk:
    a. Bagaimana mentransformasikan dan mengadaptasi kondisi lingkungan eksisting dalam penataan layout tempat atau ruang pada bangunan?
    b. Bagaimana mentransformasikan dan mengadaptasi bangunan eksisting dalam bentuk fasad dan interior bangunan?
    c. Bagaimana mentransformasikan dan mengadaptasi lingkungan bangunan eksisting dalam bentuk pemanfaatan lahan terbengkalai dan penambahan konstruksi yang mendukung bangunan?

1.3.3 Peta Permasalahan



Gambar 1.5 Peta Permasalahan

*(Sumber : Analisis Penulis,*2019)

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan Umum

Merancang bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian yang mampu mewadahi kegiatan masyarakat yaitu area kuliner dan kesenian dengan metode pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* sebagai bentuk identitas pelestarian lokalitas pada masa kini dan menjadi daya tarik dengan memanfaatkan lahan terbengkalai di Kawasan Janti, D.I.Yogyakarta.

1.4.2 Tujuan Khusus

1) Merancang bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian dengan fungsi dan kegiatan yang berbeda yaitu area kuliner dan kesenian sehingga kedua fungsi tersebut dapat terintegrasi dalam bangunan dan saling melengkapi satu sama lain?
2) Merancang bangunan dengan metode pendekatan arsitektur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* pada bangunan terbengkalai dengan fungsi baru Pusat Kuliner dan Kesenian dalam bentuk:
    a. Mentransformasikan dan mengadaptasi kondisi lingkungan eksisting dalam penataan layout tempat atau ruang pada bangunan.
    b. Mentransformasikan dan mengadaptasi bangunan eksisting dalam bentuk fasad dan interior bangunan.
    c. Mentransformasikan dan mengadaptasi lingkungan bangunan eksisting dalam bentuk pemanfaatan lahan terbengkalai dan penambahan konstruksi yang mendukung bangunan.

1.4.3 Sasaran

1) Mampu merancang bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian sebagai bentuk upaya mempertahankan dan menyediakan

tempat untuk area kuliner dan kesenian. Sehingga kegiatan tersebut mampu berkembang dan menjadi identitas kegiatan yang mampu manarik wisatawan untuk berkunjung.

2) Mampu merancang bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian dengan dua fungsi bangunan yang berbeda dalam satu bangunan sehingga kedua fungsi bangunan tersebut dapat melengkapi satu sama lain.
3) Mampu merancang Pusat Kuliner dan Kesenian dengan menerapakan metode pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis sebagai identitas pelestarian lokalitas masa lampau pada masa kini agar tidak hilang atau luntur dan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung.
4) Mampu merancang Pusat Kuliner dan Kesenian dengan menerapkan metode pendekatan *Adaptive Reuse* pada bangunan terbengkalai di Kawasan Janti, D.I.Yogyakarta.
5) Mampu merancang bangunan dengan metode pendekatan arsitektur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* pada bangunan terbengkalai dengan fungsi baru Pusat Kuliner dan Kesenian dalam bentuk:
    a. Mampu mentransformasikan dan mengadaptasi kondisi lingkungan eksisting dalam penataan layout tempat atau ruang pada bangunan.
    b. Mampu mentransformasikan dan mengadaptasi bangunan eksisting dalam bentuk fasad dan interior bangunan.
    c. Mampu mentransformasikan dan mengadaptasi lingkungan bangunan eksisting dalam bentuk pemanfaatan lahan terbengkalai dan penambahan konstruksi yang mendukung bangunan.

1.5 Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan untuk mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan penelusuran permasalahan serta untuk analisis yaitu metode primer dan sekunder.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan metode yang dilakukan dengan memperoleh data langsung dari sumbernya salah satunya dengan melakukan observasi. Observasi yang dilakukan berupa pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap kondisi lokasi perancangan serta kondisi kebutuhan area kuliner dan area kesenian yang berada di Kawasan Janti, D.I.Yogyakarta. Selain itu dilakukan survey berupa wawancara terhadap masyarakat untuk memperoleh data primer yang akurat terkait kebutuhan area kuliner dan area kesenian di Kawasan Janti.

Data mengenai kondisi lokasi perancangan serta kebutuhan area kuliner dan area kesenian telah dilakukan pada Studio Perancangan 7.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan tidak berasal dari sumbernya melainkan dari studi pustaka atau studi literatur. Studi pustaka dan literatur yang dilakukan untuk memperoleh informasi terkait informasi mengenai kawasan, standar kenyaman untuk area pusat kulier dan kesenian serta kajian teori tekait penerapan Arsitekur Regionalisme Kritis dan *Adaptive Reuse* pada bangunan perancangan.

Berikut tabel data terkait metode yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk perancangan bangunan:

No.	Sasaran	Kegiatan	Tujuan	Produk
1.	Area kuliner dibawah Jembatan Layang Janti	Observasi dan Wawancara	Menegtahui tipologi dan morfologi serta ruang yang dibutuhkan area kuliner	Tipologi dan Morfologi area kuliner serta kebutuhan ruang
2.	Masyarakat di Kawasan Janti	Observasi dan Wawancara	Mengetahui kegiatan kesenian dan standar kenyaman area yang dibutuhkan	Standar perancangan kenyamanan area kesenian sesuai kebutuhan masyarakat
3.	Kawasan	Observasai dan Wawancara	Mengetahui kondisi eksisting, dan permasalahan kawasan	Data fisik, dan permasalahan kawasan.
4.	Pusat Kuliner, Pusat Kesenian	Studi Literatur	Menegtahui tipologi dan morfologi serta ruang yang dibutuhkan untuk area kuliner dan kesenian	Tipologi dan Morfologi area kuliner dan kesenian serta kebutuhan ruang
5.	Bangunan Regionalisme Kritis	Observasi dan Studi Litratur	Mengetahui penerapan arsitektur Regionalisme Kritis pada bangunan	Tipologi dan morfologi bangunan Regionalisme Kritis
6.	Bangunan *Adaptive Reuse*	Observasi dan Studi Litratur	Mengetahui penerapan *Adaptive Reuse* pada bangunan	Tipologi dan morfologi bangunan *Adaptive Reuse*

Tabel I.2 Metode Pengumpulan Data

*(Sumber : Analisis Penulis,*2019)

`

1.5.3 Metode Pendekaan Peracangan

Pendekatan perancangan yang dilakukan sebagai dasar rancangan dengan melakukan observasi dan studi literatur yaitu:

1) Kebutuhan ruang, layout tata ruang, infrastruktur dan fasiltas yang menunjang atau dibutuhkan dalam Pusat Kuliner dan Kesenian.
2) Kebutuhan pengunjung atau wisatawan yang berkunjung serta sirkulasi pengunjung pada sebuah Pusat Kuliner dan Kesenian.
3) Penerapan Arsitektur Regionalisme Kritis pada bangunan sebagai bentuk identitas pelestarian lokalitas masa lampau pada masa kini dan menjadi daya tarik wisatawan atau pengunjung dalam bentuk arsitektur bangunan yang tidak bisa terpisah dengan kondisi lingkungan eksistingnya.
4) Penerapan *Adaptive Reuse* pada bangunan sebagai bentuk pemanfaatan lahan dengan bangunan terbengkalai dengan memperpertimbangan kondisi lingkungan dan bangunan eksistingnya di Kawasan Janti, D.I.Yogyakarta.
5) Simulasi wawancara terhadap pengguna bangunan perancangan yaitu masyarakat Janti, pedagang kuliner, pengunjung maupun wisawata terkait respon atau penilaian hasil rancangan bangunan.

1.5.4 Metode Analisis Data

Dalam perancangan Bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian, diperlukan anilisis yang terdiri dari:

1) Analisis Makro

   Analisis makro meliputi kawasan Janti, area kuliner dan kesenian di D.I.Yogyakarta. Analisis kawasan teridiri dari kondisi dan permasalahan yang ada saat ini. Selain itu analisis

area kuliner dan kesenian terdiri dari kebutuhan pada area kuliner, kesenian, dan permasalahan yang ada.

2) Analsis Mikro

Analisi mikro tediri dari tipologi Pusat Kuliner dan Kesenian yang berupa standar peancangan, kebutuhan ruang atau area, dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukan pada Pusat Kuliner dan Kesenian.

1.5.5 Metode Uji Desain

Metode pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil perancangan apakah telah mencapai atau menjawab isus-isu dan permasalahan yang ada. Metode uji desain dapat dilakukan dengan wawancara tehadap masyarakat atau warga di Kawasan Janti. Masyarakat tersebut teridiri dari pemilik area kuliner di bawah Jembatan Layang, pengunjung atau wisatawan, tokoh masyarakat atau warga yang berperan pada kegiatan kemasyarakatan di Kawasan Janti. Pertanyaan berupa pendapat dan penilaian terhadap rancangan bangunan Pusat Kuliner dan Kesenian yang telah dirancang.

1.6 Keaslian Penulis

Berdasarkan dari hasil perbandinagn karya memiliki tema, fungsi bangunan, dan pedekatan serupa yang dilakukan, tetapi ada perbedaan yang menjadi keunikan dan pemebahuruan karya penulis. Beberapa karya yang ditemukan penulis antara lain:

1) Revitalisasi Pasar Sentul Optimalisasi Kebutuan Ruang Pasar dan Intergrasi Wisata Seni Serta Kuliner di Kawasan Pakualaman Yogyakarta

Penulis	:Dhira Ayu Laksmita
Tahun	:2016
Institusi/Kota	:Universitas Islam Indonesia/ Yogyakarta
Penekanan	:Merancang bangunan Revitalisasi pasar

yang mewadahi kegiatan seni dan kuliner sehingga menyajikan informasi terkait kebutuhan ruang untuk area kuliner berupa tempat penyajian, tempat penyimpanan, dan tempat memasak untuk mayarakat. Selain itu menyajikan informasi terkait kesenian budaya yang membutuhkan ruang penyimpanan, workshop, dan penjulan/pamer. Serta aristektur tradisional pada fasad menjadi bentuk daya tarik wisatawan.

Perbedaan :Pada tugas akhir ini dasar perbedaan pada perancangan Pasar Sentul penulis dengan Pusat Kuliner dan Kesenian adalah objek yang mewadahi kegiatan kuliner dan kesenian berbeda sehingga perlakukan untuk kebutuhan ruangnyapun berbeda. Sedangkan pada perancangan Pusat Kuliner dan Kesenian di kawasan Janti merupakan bangunan Pusat Kuliner baru dan berfungsi tidak hanya mewadahi kegiatan kuliner saja tetapi kesenian kerajian tangan mendong dan musik Hadroh karya masyarakat Janti. Pendekatan rancangan bangunan yaitu pendekatan Regionalisme dan *Adaptive Reuse* yang menekankan penerapan identitas pelestarian lokalitas masa lamapu pada masa kini D.I.Yogyakarta yang tidak hanya pada fasad bangunan.

2) Pusat Wisata Kuliner dan Souvenir Khas Melayu Di Kawasan Wisata Sejarah Kota Pekan Baru dengan Penerapan Konsep Arsitektur Melayu

Penulis :Indryami Rahima

Tahun :2012

Institusi/Kota :Universitas Islam Indonesia/ Yogyakarta

Penekanan :Merancang bangunan Pusat Kuliner dan Souvenir sebagai kebutuhan wisatawan di sektor pariwisata Kota Pekan Baru. Dengan penerapan arsitektur tradisional

sebagai upaya memperkuat identitas bagngunan dikawasan tersebut serta menjadi salah satu penunjang sektor pariwisata.

Perbedaan : Pada racangan bangunan Pusat Kuliner dan Souvenir penulis menggunakan pedekatan arsitektur tradisional Melayu. Sedangkan pada Pusat Kuliner dan Kesenian menggunakan pendekatatan arsitektur Regionalisme Kritis di D.I.Yogyakarta sehingga wujud terkait tipologi bangunan akan berbeda. Serta Pusat Kuliner dan Souvenir penulis hanya mewadahi area untuk berjualan kuliner dan kerajinan sedangkan Pusat Kuliner dan Budaya tidak hanya mewadahi area berjualan kuliner dan kerajinan melainkan wadah kegiatan berkumpul untuk pertunjukan kesenian.

3) Pusat Kebudayaan di Pontianak sebagai Wadah Kegiatan Seni dan Budaya Citra Bangunan yang Komunikatif sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya

Penulis :Jawas Dwijo Putro

Tahun :2002

Institusi/Kota :Universitas Islam Indonesia/ Yogyakarta

Penekanan :Perancangan Pusat Kebudayaan di Pontianak memenuhi tuntutan dan permasalahan terkait jembatan komunikasi yang mewadahi segala kegiatan dan aktivitas kesenian budaya seperti kegiatan berkumpul, berkomunikasi, dan berdialog sebagai bentuk pelestarian kesenian budaya pada kawasan. Serta nilai-nilai lokalitas rumah tradisonal juga diterapakan pada bangunan.

Perbedaan : Pusat Kebudayaan di Pontianak yang merupakan wadah kegiatan kesenian yang difungiskan sebagai bentuk pelestarian dengan metode pembelajaran kesenian budaya. Sedangkan Pusatk Kuliner dan Kesenian

dirancang tidak hanya sebagai bentuk pelestarian kesenian budaya dengan pemebelajaran melainkan dirancang juga sebagai area yang menigkatkan sektor pariwisata yang terintegrasi antara kuliner, kesenian kerajinan tangan mendong dan seni musik Hadroh di kawasan Janti, D.I.Yogyakarta.

4) Pasar Seni di Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa

   Penulis :Agung Prihantoro

   Tahun :2005

   Institusi/Kota :Universitas Islam Indonesia/ Yogyakarta

   Penekanan :Perancangan Pasar Seni oleh penulis menjawab permasalahan terkait sarana memperkenalkan kebudayaan kesenian Yogyakarta dan kebutuhan area atau ruang berkumpulnya produsen dan konsumen dalam mempermudah aktifitas informasi, pameran dan jual beli produk kesenian kerajinan yang dihasilkan di Yogyakarta. Kebudayaan Yogyakarta juga diperkenalkan melalalui penerapan arstitektur trasdisonal Jawa pada bangunan Pasar Seni.

   Perbedaan : Perancangan Pasar Seni hanya berfungsi sebagai sarana jual beli produk kerajinan dan sarana memperkenalkan kebudayaan kesenian Yogyakarta. Sedangkan Pusat Kuliner dan Kesenian yang akan dirancang tidak hanya sebagai sarana jual beli atau memperkenalkan kuliner dan kesenian tetapi juga sebagai wadah sarana pembelajaran kesenian karya masyarakat Janti.

`

5) Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Desain Rumah Batik Handel

Penulis :Farras Putri Almahdar

Tahun :2018

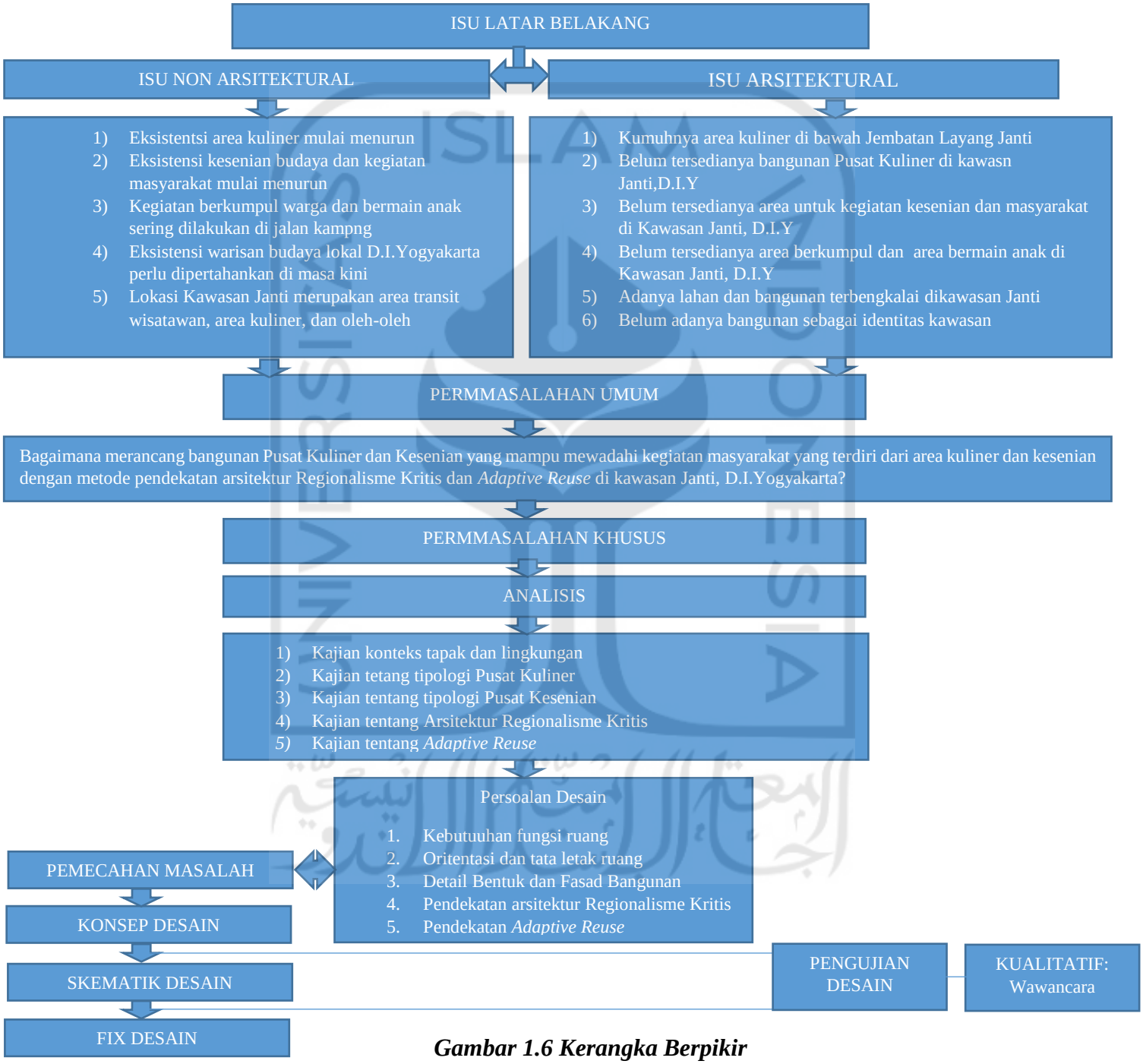
Institusi/Kota :Universitas Islam Indonesia/ Yogyakarta

Penekanan :Perancangan yang ditulis merupakan perancangan yang menyimpan koleksi kerajinan batik masa lalu dan menyajikan informasi terkait batik tersebut serta mewadahi kegiatan produksi masyarakat setempat berupa kerajinan batik pada masa kini dengan pendekatan *Adaptive Reuse* pada desain.

Perbedaan :Perancangan Museum Batik dengan pendekatan *Adaptive Reuse* oleh penulis lebih menekankan pada fungsi bangunan sebagai museum yaitu area pamer serta produksi batik sedangkan Pusat Kuliner dan Kesenian dirancang tidak hanya sebagai sarana jual-beli makanan dan kerajinan tangan mendong melainkan mamperkenalkan dan menjadi sarana kegiatan yang bersifat pembelanjaran dan pertunjukan terkait kesenian kerajian mendong dan seni musik Hadroh di Kawasan Janti, D.I.Yogyakarta.

`

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.6 Kerangka Berpikir

*(Sumber : Analisis Penulis,*2019)